

LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGHADAPI BERBAGAI LINTAS BUDAYA

Agus Basuki

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract. *Guidance and counseling is an integral part of the education that have objects of human behavior. Human behavior in the context of social interaction can never be separated from the social environment that involves the various components. One such component is the culture. Students are highly influenced by the culture of the parents, preschool, and school vary greatly in terms of the extent to which the children are encouraged to develop long-term relationships with peers and teachers outside the family.*

Various elements in the areas of people's lives is the seeds that could enrich the culture to build a strong community, but instead can weaken the strength of the nation with various squabbles and disputes. Therefore the social relations necessary to arrange to run centripetal, disagreements, disputes must be addressed not by dogmatic attitude but with rational critical attitude. Rational critical attitude can be done through education, because education is a strategic component which has an important role in determining the forward movement of the nation

Key words : Guidance and counseling, education, students

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara besar yang sedang mengalami krisis diberbagai sektor sesungguhnya merupakan negara yang kaya raya. Kekayaan negara kita bisa dibuktikan dengan banyaknya hasil budaya masyarakat setempat. Masyarakat Indonesia bersifat *multi etnis*, *multi religious* dan *multi culture*. Kemajemukan tersebut menunjukkan adanya berbagai unsur yang saling berinteraksi.

Kecenderungan lain ialah terjadinya globalisasi, untuk itulah peran seorang konselor menjadi begitu kompleks. Tuntutannya adalah konselor harus mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya bidang layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial agar anak mampu menghadapi laju globalisasi tanpa meninggalkan kekayaan budaya bangsa. Produk kebudayaan lokal yang memiliki latar belakang spiritual (nilai-nilai religi/agama), filosofis (fakta mental dan pikiran), historis (fakta sejarah), dan sosiologis (nilai-nilai sosial) yang memiliki fungsi penting bagi pengembangan peradaban manusia

PEMBAHASAN

Rasional

Eksistensi manusia sebagai individu dalam struktur sosial merupakan eksistensi yang bermakna ganda. Di satu pihak, individu menyatakan dan mempertahankan individualitasnya, identitas yang

bermanfaat terhadap pengembangan dan pemeliharaan struktur ideologis dan psikologis. Di pihak lain, individu juga terlibat dalam hubungan-hubungan sosial yang bermakna, sebagai eksistensi yang niscaya, sejak kelahirannya hingga kematiannya, bahkan sebelum kelahirannya hingga kematiannya. Siklus kehidupan alamiah, yaitu saat kelahirannya, proses menjadi dewasa dan peristiwa kematian, tidak dianggap hanya sebagai kategori siklus yang menembus batas ruang dan waktu, tetapi lebih berarti adalah cara-cara yang dilakukan individu dalam hubungannya dengan masyarakat (Kutha Ratna 2003:123). Demikianlah kehidupan manusia yang penuh dengan serba kemungkinan telah menuntut manusia untuk melakukan pilihan dengan baik dan benar (Kartadinata, 2011:11)

Sebagai individu manusia memiliki sifat-sifat aktif interaktif, identitas biologis yang lentur, dan ciri-ciri ekologis yang mudah menyesuaikan diri, yang secara terus menerus dicetak dan dibentuk ke dalam kerangka personalitas. Melalui kelompok primer dan sekunder individu memperoleh dan memanfaatkan pola-pola kehidupan sosiokulturalnya. Perilaku dan interaksi sosial, yang pada gilirannya merupakan bagian lingkungan sosial. Lingkungan sosial melibatkan berbagai komponen, baik fisik (benda-benda) maupun non fisik, yaitu dalam bentuk tradisi dan budaya (bahasa, agama, norma, hukum, pengetahuan dan pola-pola perilaku lainnya). Mengingat beragamnya realitas kebudayaan di negeri ini, individu

(dalam konteks sekolah adalah siswa) pada era globalisasi sudah tentu harus memahami materi tentang banyak budaya. Era globalisasi memberikan dampak adanya pertemuan antarbudaya yang kemudian menjadi “ancaman” serius bagi individu. Untuk mensikapi realitas global tersebut individu selayaknya diberi penyadaran akan pengetahuan beragam, sehingga mereka mempunyai kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek budaya.

Landasan Berfikir

a. Landasan ontologis, yaitu adanya objek penalaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diamati atau diuji melalui indera manusia, ilmu adalah pengetahuan empirik. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan yang mempunyai objek material perilaku manusia. Perilaku manusia dalam konteks interaksi sosial tidak pernah lepas dari lingkungan sosial yang melibatkan berbagai komponen. Salah satu komponen tersebut adalah budaya. Peserta didik adalah individu yang sangat dipengaruhi oleh budaya orang tua, prasekolah, dan sekolah sangat bervariasi dalam hal sejauh mana anak-anak didorong untuk mengembangkan hubungan jangka panjang dengan teman sebaya dan guru di luar lingkungan keluarga.

Tempat berlangsungnya pendidikan tidak hanya terbatas dalam satu jenis lingkungan hidup tertentu dalam bentuk sekolah. Tetapi berlangsung dalam segala bentuk lingkungan hidup manusia. Pendidikan sebagai pengalaman belajar berlangsung baik dalam lingkungan budaya, masyarakat hasil rekayasa manusia, maupun dalam lingkungan alam yang terjadi dengan sendirinya tanpa rekayasa manusia. Pengalaman belajar tidak saja terjadi dalam dunia persekolahan, tetapi dalam dunia pemukiman, perdagangan, perindustrian, peribadatan, dan pada kehidupan sosial lainnya.

Di samping tidak ada batas waktu dan tempat, pendidikan dalam arti luas, juga tidak terbatas dalam bentuk kegiatannya. Pendidikan sebagai sumber pengalaman belajar mempunyai bentuk, suasana dan pola yang beraneka ragam. Pendidikan ini dapat berupa pengalaman belajar yang terentang dari bentuk-bentuk yang terjadi dengan sendirinya dalam hidup, yang kehadirannya tidak disengaja, maupun yang disengaja.

Masyarakat Indonesia bersifat *multi etnis, multi religious* dan *multi culture*. Kemajemukan tersebut menunjukkan adanya berbagai unsur yang saling berinteraksi satu sama lain sehingga melahirkan *entitas* suatu bangsa yang kokoh dan multi ragam dalam berbagai sisi kehidupan yang harmonis. Kebudayaan *pasca-figuratif* adalah kebudayaan tradisional di mana generasi tua

dengan mudah mewariskan kebudayaan kepada generasi berikutnya. Generasi muda belajar dari generasi tua, dan dalam *ko-figuratif* perkembangan berbagai institusi sosial budaya telah mengalihkan banyak tugas “penerus nilai” dari keluarga kepada institusi baru (pendidikan, organisasi, kelompok, dan lain-lain).

Transformasi budaya tidak berhenti pada generasi baru dan budaya baru, melainkan ia akan terus bergerak melampaui batas waktu generasi yang datang berikut. Dan akan terus berjalan seiring dengan hadirnya generasi baru dan pewaris budaya berikutnya. Dengan adanya pengaruh perkembangan ilmu dan teknologi maka banyak aspek yang berubah dengan cepat. Suatu kebudayaan belum mempola telah digantikan oleh kebudayaan lainnya. Antara stimulus yang bermunculan dengan respon jaraknya terlalu pendek. Dengan demikian tidak ada waktu untuk mengubah dan mengolahnya. Kebudayaan ini disebut sebagai kebudayaan *pra-figuratif*. Hal ini membawa dampak (implikasi) yang luas, antara lain terjadinya kesenjangan generasi: tidak adanya pola referensi bagi generasi muda untuk membentuk identitas : sulitnya menerapkan prinsip keteladanan dan sebagainya. Kecenderungan lain ialah terjadinya globalisasi yang akan terus melanda generasi berikutnya.

Produk kebudayaan lokal yang memiliki latar belakang spiritual (nilai-nilai religi/agama), filosofis (fakta mental dan

pikiran), historis (fakta sejarah), dan sosiologis (nilai-nilai sosial) yang memiliki fungsi penting bagi pengembangan peradaban manusia (Indra Tragono, 2012) yang pada mulanya lengket tidak dapat terpisahkan. Namun, seiring dengan tumbuh dan berkembangnya pola tingkah laku dan kehidupan manusia yang tidak pernah berhenti, maka kebudayaan akan senantiasa menampilkan sosok yang dinamis mengilhami dan mewarnai corak kehidupan baru. Sosok yang dinamis sebagai produk dari suatu realitas kehidupan pada suatu kelompok masyarakat, selain senantiasa tetap mencerminkan sosok dasar pewaris budaya tertentu, tidak akan pernah menolak hadirnya budaya lain yang datang kemudian. Di sinilah terjadinya akulturasi budaya, yang kemudian memunculkan budaya baru sebagai hasil produk pola kehidupan bersama.

Berbagai unsur dalam bidang-bidang kehidupan masyarakat merupakan benih-benih yang dapat memperkaya khasanah budaya untuk membangun masyarakat yang kuat, namun sebaliknya dapat memperlemah kekuatan bangsa dengan berbagai percekocokan serta perselisihan. Oleh karena itu proses hubungan sosial perlu diusahakan agar berjalan secara *sentripetal*, perbedaan pendapat, perselisihan harus ditanggapi bukan dengan sikap dogmatis melainkan dengan sikap kritis rasional. Sikap kritis rasional ini dapat dilakukan melalui pendidikan, sebab pendidikan

merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Pada hakekatnya pendidikan mengembangkan semua potensi sumber daya manusia menuju kedewasaan sehingga mampu hidup mandiri dan mampu pula mengembangkan tata kehidupan bersama yang lebih baik sesuai dengan tantangan atau kebutuhan zamannya. Atau dengan kata lain pendidikan adalah mengembangkan "*human dignity*" yaitu hakekat dan martabat manusia atau *humanizing human*, yaitu memanusiakan manusia (Mastuhu,2004). Peran penting di sekolah dalam upaya memanusiakan manusia adalah hadirnya sosok seorang guru pembimbing (konselor).

Di dalam upaya membantu manusia mencapai pribadi yang utuh, bimbingan dan konseling peduli terhadap pengembangan kemampuan nalar yang motekar (kreatif) untuk bisa hidup baik dan benar. Upaya bimbingan dan konseling dalam merealisasikan fungsi pendidikan akan terarah kepada upaya membantu individu, dengan kemotekaran nalarnya, untuk memperhalus (*refine*), menginternalisasi, memperbaharui, mengintegrasikan sistem nilai yang diwujudkan secara kongruen ke dalam pola perilaku yang mandiri (Kartadinata:2011:25). Dalam upaya memanusiakan manusia layanan bimbingan dan konseling di Indonesia dibangun dengan landasan filosofis, landasan paedagogis, dan landasan

budayanya bersifat *multi etnis*, *multi religious* dan *multi culture* yang kaya akan pendidikan nilai berbasis kearifan lokal.

b. Landasan aksiologis, yaitu adanya nilai kegunaan dari pengetahuan itu bagi kepentingan manusia lahir dan batin, dalam hal ini, landasan moral sangatlah penting agar pengetahuan dapat dikembangkan dalam ilmu agar tidak disalahgunakan. Landasan aksiologis mengungkapkan pemikiran yang sistematis dan mendasar tentang implikasi bimbingan dan konseling untuk mampu menjawab tantangan perkembangan yang mengalami berbagai macam krisis. Salah satunya adalah krisis sosial budaya yang meluas dalam berbagai modus disorientasi dan dislokasi banyak kalangan masyarakat kita. Misalnya disintegrasi sosial politik yang bersumber euforia kebebasan nyaris kebablasan, lenyapnya kesabaran sosial dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit sehingga mudah mengamuk dan melakukan tindakan kekerasan dan anarkhi, merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika, moral, kesantunan sosial, semakin meluasnya penyebaran narkoba, dan penyakit-penyakit sosial.

Adalah suatu kenyataan bahwa tata kehidupan “lokal” dan keragaman daerah-daerah lengkap dengan tradisi, budaya, kebiasaan-kebiasaan, dan ikatan-ikatan sosial dalam berbagai aspek kehidupan terus masuk ke dalam tata kehidupan “nasional”,

kemudian masuk ke dalam tata kehidupan “global” atau “internasional”. Masalahnya adalah bagaimana orang “lokal”, dan “nasioanal” mampu menjadi warga “global” tanpa tercerabut dari akarnya atau tanpa kehilangan jati dirinya. Menutup diri atau bersikap eksklusif akan ketinggalan jaman, membuka diri berisiko kehilangan jati diri atau kepribadian (Mastuhu, 2004).

Kiranya yang “modernitas” tidak mungkin ada tanpa yang “tradisional”, dan yang tradisional akan sia-sia dan tidak berdaya tanpa membuka diri dan siap memasuki “modernitas”. Banyak nilai tetap dijadikan pedoman dalam “tradisional” yang perlu terus dibawa, dikembangkan, dan tetap menjadi pedoman dalam “modernitas”. Misalnya, nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, mementingkan kepentingan golongan dan sangat menghargai martabat dan harkat individu, kesederhanaan dan sebagainya, merupakan nilai-nilai penting untuk dikembangkan dalam “modernitas”; tanpa nilai-nilai ini “modernitas” akan anarkis dan tidak menghiraukan hak-hak asasi manusia. Demikian pula sebaliknya, banyak nilai-nilai luhur dari yang “tradisional” di dalam zaman modern ini tidak berdaya dan hanya menjadi dongeng-dongeng pengantar tidur saja.

Manusia dalam zaman modern ini menghadapi masalah-masalah yang sifatnya krusial, prioritas, mendesak, dan dilematis.

1. **Landasan epistemologis**, yaitu adanya cara atau metode untuk menelaah objek tersebut. Kedalamnya termasuk penalaran deduktif dan pendekatan empirik yang bersifat induktif dengan pendekatan empirik sebagai penunjang. Pendekatan empiris mempertanyakan persyaratan-persyaratan teknis termasuk penciptaan situasi pendidikan, segala upaya dan alat pendidikan yang sesuai dan efektif dalam membantu mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik tersebut.

Upaya bimbingan dan konseling dalam merealisasikan fungsi pendidikan akan terarah kepada upaya membantu individu, dengan kemotekaran nalarnya, untuk memperhalus (*refine*), menginternalisasi, memperbaharui, mengintegrasikan sistem nilai yang diwujudkan secara kongruen ke dalam pola perilaku yang mandiri. (Kartadinata:2011:25). Dalam upaya memanusiakan manusia layanan bimbingan dan konseling di Indonesia dibangun dengan landasan filosofis, landasan paedagogis, dan landasan budayanya bersifat *multi etnis*, *multi religious* dan *multi culture* yang kaya akan pendidikan nilai berbasis kearifan lokal.

Peneropongan filosofis menghasilkan asumsi-asumsi dasar tentang hakekat dan tujuan hidup manusia, tentang sifat-sifat dan potensi manusia untuk berkembang dan menerima pengaruh dari luar dan nilai-nilai serta norma yang digunakan dalam mengarahkan perkembangan itu. Pendekatan Filosofis bukan

hanya mempertanyakan tentang hakekat dan tujuan hidup manusia (*human nature and destiny*) tetapi juga tentang kemungkinan pendidikan dalam arti kemampuan manusia berkembang dan menerima pengaruh dari luar terutama secara etis sehingga pertumbuhan dan perkembangan dapat diarahkan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, berdasarkan potensi dan sifat-sifat bawaan seorang peserta didik sebagai makhluk sosial dan sebagai individu.

Teori-teori yang mendasari (Faruk, 2012) :

- a. Auguste Comte dan Pitirim Sorokin dalam membicarakan tingkat-tingkatan budaya, kebudayaan dominan, misalnya analisis peranan pandangan dunia untuk memahami sistem sosial tertentu.
- b. Teori-teori Karl Marx (khususnya paradigma kelompok para-Marxis) dalam membicarakan sistem sosiokultural, misalnya analisis ideologi, polarisasi superstruktur ideologis dan infrastruktur material.
- c. Teori Emile Durkheim dalam membicarakan struktur sosial, solidaritas sosial, misalnya analisis tipologi fakta-fakta sosiokultural.
- d. Teori Max Weber dalam membicarakan kualitas rasional dan otoritas birokrasi, misalnya analisis ciri-ciri individualitas dalam struktur interaksi, peranan konvensi dan tradisi literer.

- e. Teori George Simmel dan Ralf Dahrendorf dalam membicarakan interaksi sosial, konflik sosial, misalnya analisis konflik tokoh-tokoh, konflik kelas.
- f. Teori Charles Darwin (khususnya Darwinisme sosial) dalam membicarakan sistem evolusi, misalnya analisis genre literer.
- g. Teori-teori G.H. Mead dan Charles Horton Cooley (khususnya yang dikaitkakan dengan perspektif behaviorisme sosial) dalam membicarakan interaksi simbolik, misalnya analisis mengenai pengenalan diri sendiri melalui sudut pandang orang lain.
- h. Teori Talcot Parsons dalam membicarakan integrasi dan keteraturan sosial, pertukaran status peranan, dan proses institusionalisasi, misalnya analisis interaksi antartokoh dalam konstruksi fakta-fakta sosiokultural.
- i. Teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam membicarakan sedimentasi pengetahuan manusia, misalnya analisis rekonstruksi struktur sosial, genesis penokohan.
- j. Teori Clifford Geertz dalam membicarakan sistem simbol kebudayaan, misalnya analisis karya seni sebagai sistem simbol, karya sebagai bagian integral struktur sosial.

Metode dalam konteks Sosio-kultural

Landasan teori yang ada akan membingkai pemerolehan data yang sah dan atau terpercaya. Teori dan landasan-landasan yang ada di

atas akan dilihat dari aspek psiko-paedagogis untuk dapat diungkap. Berbagai hal dapat menjadi data, namun mana yang otentik agaknya perlu mendapat perhatian khusus.

1. Teknik Induksi (khusus-umum)

Teknik penulisan model induksi ini dipakai untuk mengemukakan berbagai data yang diperoleh dalam penelitian pustaka (*library research*), selanjutnya digeneralisir sebagai suatu simpulan. Teknik ini merupakan aliran pemikiran yang mengambil dasar sesuatu yang istimewa dan dari yang istimewa ini menentukan yang umum. Teknik induksi juga diartikan sebagai teknik penelitian yang berawal dari empiri dan mencari abstraksi.

2. Teknik Deduksi (umum-khusus)

Teknik deduksi adalah teknik penulisan yang dimulai dari suatu wawasan teoritis yang selanjutnya dijabarkan menjadi satuan-satuan konsep yang lebih operasional dan dapat dikembangkan dengan kenyataan.

3. Teknik Reflektif

Teknik reflektif adalah teknik berfikir yang proses mondar-mandir antara empirik dengan abstrak. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara merefleksikan wawasan masa lampau, kini dan mendatang untuk menangkap makna empiri.

4. Teknik Komparatif

Teknik ini berupaya membandingkan kategori-kategori serta ciri-cirinya untuk merumuskan teorinya (konsepnya), dilanjutkan dengan mengembangkan teorinya (konsep), mungkin memodifikasi, mungkin pula mengganti dengan teori baru.

5. Teknik Historis

Teknik historis adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menguak sejarah munculnya suatu hal yang menjadi objek penelitian atau penelitian dalam perspektif waktu terjadinya fenomena-fenomena yang diselidiki.

6. Teknik Divergen

Teknik divergen adalah teknik berfikir yang mnejelajah kelaur dari yang konvensional. Yang konvensional di sini dalam arti berfikir seperti lazimnya dan lebih bersifat inovatif. Dalam penelitian yang menggunakan teknik ini tidak selalu menekankan pada aspek tradisi/konvensional, tetapi selalu berupaya untuk melakukan pengembangan menuju perbaikan ke arah yang lebih baik dan baru.

7. Teknik Kontekstual

Adalah pola pikir yang mementingkakn (menekankan pada aspek) kekinian, kondisi atau situasi masa kini. Jadi, teknik ini mencoba melakukaknk penelitian dengan selalu mempertimbangkan perkembangan zaman atau sesuai dengan konteks dinamika sosio-kultural masyarakat.

8. Teknik Sistematis

Teknik atau pola pikir ini bertolak dari asumsi bahwa segala sesuatu merupakan interaksi interdependen, ada interdependen dalam aktivitas, sekuensi atau taturutan, waktu, dan hasil.

C. KESIMPULAN

Memahami pengaruh nilai budaya, keyakinan, perilaku dan hal-hal lain terhadap klien menjadi sangat penting ketika menjumpai klien dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda untuk membangun hubungan dan memahami satu sama lain. Dalam memahami ini maka konselor dituntut mempunyai keahlian multibudaya. Selain keahlian multibudaya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, guru pembimbing bertanggung jawab mendidik siswa dalam kemajemukan. Perspektif multibudaya dan kemajemukan ini akan menambah pengalaman dan menjadi tantangan dalam mendapat kepercayaan (*trust*) dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- John J. Schmidt. 2008. *Counseling in Schools : Comprehensive Programs of Responsive Service for All Students*. Pearson Education, Inc. Boston
- Mastuhu 2004. *Menata Ulalng Pemikiran Sistem Pendidikann Nasional dalam Abad 21*. Ull pres.Yogyakarta.
- Lee,CC and Richardson,BL.1991. *Multicultural Issue in Counseling: New Approaches to Diversity*. Alexandria, VA: American Association for Counselling and Development.
- Licona, T. " Eleven Principles of Effective Character Education, *Journal of Moral Education*, Volume 25, Issue 1 March 1996, pages 93-100
- Sri Wening. 2007. *Pembentukan karakter ramaja awal melaluipendidikan nilai yang terkandung dalam pendidikan konsumen; Kajian evaluasi reflektif kurikulum SMP di Yogyakarta*. Disertasi doktor, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sunarya Kartatadinata. 2011. Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Paedagogis : *Kiat Mendidik sebagai Landasan Profesional Tindakan Konselor*. UPI Press :Bandung
- Suyata, 2011. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. UNY Press: Yogyakarta
- Richard Nelson-John.2011 *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*; (terjemahan). Penerbit Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Huitt, W.G. and Vessels, G.G. 2002. *Characterr Education*. In J. Guthrie (Ed), *Encyclopedia of Education* (2nd ed.). New York: Mcmillan.